

# BAB I

## PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan dimulai dengan latar belakang, pertanyaan, tujuan, dan manfaat penelitian.

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Belajar atau menuntut ilmu merupakan suatu hal yang penting untuk mewujudkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Pentingnya belajar, ditemukan dalam salah satu ayat Alquran yang berbunyi:

Artinya : Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-Alaq ayat 1-5).

Menuntut ilmu menjadi bagi wajib setiap muslim laki-laki dan muslim perempuan. Seperti disampaikan dalam hadits berikut ini:

Dari Anas bin Malik beliau berkata: Rasulullah *sholallahu'aliahi wa sallam* bersabda: menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim. (al-Qazwani, 2000)

Senada dengan hal di atas, pemerintah melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 tahun 2008 tentang wajib belajar, bahwa anak dan remaja usia sekolah, wajib belajar 12 tahun; 6 tahun pendidikan dasar, 3 tahun pendidikan menengah, dan 3 tahun pendidikan atas.

Salah satu tempat belajar yang disediakan oleh pemerintah sebagai penyelenggara pendidikan dalam bentuk satuan formal disebut sekolah. Sekolah adalah rumah kedua bagi siswa dalam menghabiskan sebagian besar waktunya. Waktu sekolah siswa selama berada di sekolah adalah delapan jam sehari, selama

lima hari efektif pembelajaran. Hal ini sesuai dengan Peraturan No. 23 Pasal 2 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah. Mereka harus mengikuti pembelajaran, menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru, berinteraksi dengan warga sekolah, dituntut lulus dalam ujian di sekolah dan hal-hal yang lainnya. Oleh sebab itu, penting bagi siswa untuk merasa sejahtera secara subjektif atau psikologis selama mengikuti pembelajaran dan melakukan interaksi di sekolah karena kesejahteraan siswa di sekolah berhubungan dengan performa akademik siswa (Kinnunen et al., 2016).

Konstruk kesejahteraan siswa diturunkan berdasarkan konsep kesejahteraan yang lebih luas, berawal dari konsep kesejahteraan berdasarkan kajian sosiologi (Konu et al., 2002). Reaksi emosi seseorang, kepuasan pada aspek tertentu dari hidupnya, dan persepsi umum tentang kepuasan hidupnya adalah komponen yang membentuk kesejahteraan subjektif. (Pavot & Diener, 2004). Dalam penelitian ini, penggunaan istilah kesejahteraan siswa dirasa tepat digunakan dengan pertimbangan bahwa peneliti mengkaji kondisi kesejahteraan siswa pada saat berada di sekolah.

Kesejahteraan siswa merupakan kemampuan siswa untuk menyelaraskan tuntutan dari dalam diri dan lingkungan yang ditandai oleh adanya aspek positif (misalnya aman, tenteran, damai, bahagia) dan kepuasan siswa sebagai prediktor diri sendiri dan lingkungannya. Mengingat bahwa kesejahteraan merupakan suatu konstruk multidimensional yang berdampak pada sikap positif seperti emosi yang positif dan selalu dalam keadaan bahagia, maka kesejahteraan negatif akan memengaruhi emosi yang negatif pula seperti kecemasan. Siswa dengan kesejahteraan tinggi adalah individu yang memiliki pengalaman emosi yang positif, jarang terlibat dengan emosi negatif, dan tingkat kepuasan hidup yang tinggi (Tian et al., 2014). Dengan kata lain kesejahteraan siswa akan memengaruhi kondisi psikologis siswa (Ahkam et al., 2020)

Performa akademik yang baik, cenderung ditampilkan oleh siswa yang merasakan kesejahteraan di sekolahnya (Turashvili & Japaridze, 2012). Performa akademik yang tinggi dirasakan oleh siswa ketika merasa terhubung secara sosial, puas dan merasa nyaman di sekolah (Phelps, 2014). Namun ketika siswa merasa

tidak sejahtera, maka mereka menampilkan performa sebaliknya, seperti mogok sekolah dan munculnya prokrastinasi akademik (Shah et al., 2017). Tentu saja hal tersebut akan mengganggu pembelajaran siswa karena apabila kesejahteraan siswa rendah maka semakin tinggi kejenuhan dan ketidaknyaman yang dirasakan oleh saat berada di sekolah (Salmela-aro et al., 2009). Ketidaknyaman siswa di sekolah membuat siswa mudah mengalami gejala depresi dan gangguan emosional (Mubasyiroh et al., 2017). Dengan kata lain, kesejahteraan siswa di sekolah berkaitan dengan kesehatan mental siswa (Long et al., 2012).

Kesejahteraan siswa di sekolah menimbulkan dampak begitu luas, oleh sebab itu, menjaga kondisi kesejahteraan siswa di sekolah mutlak diperlukan melalui berbagai strategi sehingga siswa dapat tumbuh dan mengembangkan dirinya sesuai harapan. Kesejahteraan siswa sejatinya menjadi perhatian karena merupakan ukuran penting dari perkembangan siswa (Elmore, 2010). Penerapan pendidikan positif sangat perlu mengingat pentingnya meningkatkan kesejahteraan siswa di sekolah (Zhang, 2016). Young (2020) menemukan bahwa kepedulian guru sebagai prediktor kesejahteraan siswa, maka para guru akan mendorong dan menghasilkan pendidikan yang positif. Sementara itu, Azizah & Hidayati (2015) mengemukakan, dampak positif dirasakan siswa apabila lingkungan sekolah memberikan dukungan pada siswa sehingga siswa akan merasakan kesejahteraan di sekolah.

Siswa akan lebih efektif dan mudah dalam mempelajari, memahami informasi, dan menunjukkan secara sehat perilaku sosialnya serta merasa puas dengan dirinya, apabila mereka merasakan kesejahteraan di sekolah. Siswa juga akan merasa kuat hubungan dengan sekolah dan memperlihatkan performa akademik yang lebih baik (Heffner & Antaramian, 2015). Sebaliknya, kondisi sekolah yang membuat siswa merasa tertekan, membosankan, dan tidak menyenangkan, dikhawatirkan akan memunculkan perilaku negatif siswa, seperti stres, merasa bosan, terisolir, merasa sendiri dan depresi. Kondisi demikian dapat mengakibatkan penilaian negatif siswa sebagai prediktor sekolahnya (Khatimah, 2015). Berdasarkan kondisi tersebut, sebagai lembaga pendidikan, sekolah diharapkan menciptakan pengalaman terbaik bagi siswa karena pengalaman di

sekolah yang kurang menyenangkan berdampak pada berkurangnya kualitas hidup dan menjadi pemicu munculnya stress bagi siswa (Huebner & McCullough, 2000).

Pernyataan Huebner dan McCullough searah dengan penelitian yang dilakukan Eccles & Roeser (2011) mengemukakan bahwa siswa yang memiliki pengalaman positif di sekolah dapat memengaruhi setiap aspek perkembangan selama remaja, serta memberikan kontribusi yang signifikan sebagai prediktor kesejahteraan mereka (Eccles & Roeser, 2011). Selain itu, sekolah memberi mereka kesempatan kepada siswa untuk melibatkan diri dalam banyak kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membentuk identitas mereka dan mempersiapkan masa depan mereka. Sedangkan menurut Fatimah (2010), persepsi buruk siswa sebagai prediktor sekolahnya akibat dari tingginya stres yang dialami oleh siswa. Persepsi siswa sebagai prediktor sekolahnya, dalam konteks psikologi pendidikan, dikenal dengan iklim sekolah. Berdasarkan hasil penelitian Astuti et al., (2019) iklim sekolah merupakan kualitas proses sekolah yang dapat mendukung atau memperburuk kesejahteraan psikologis remaja. Sedangkan hasil penelitian Prasetyo (2018) pada siswa SMAN “X” kota “Y” menyatakan bahwa persepsi positif siswa sebagai prediktor iklim di sekolahnya, menandakan bahwa tingkat kesejahteraan siswa di sekolah semakin tinggi.

Kesejahteraan siswa di sekolah berkaitan dengan jaringan sosial yang *supportif* dari keluarga, guru, dan teman di sekolah atau sering disebut dukungan sosial (Awang, dkk,2014). Dukungan sosial merupakan satu dari beberapa faktor yang menentukan kondisi kesejahteraan seseorang terutama di masa remaja. Ketidakstabilan dalam pertumbuhan, memiliki banyak konflik dan tekanan seringkali dialami pada masa remaja. Oleh karena itu, seorang remaja masih membutuhkan perhatian dan dukungan dari orang tua, keluarga, dan orang lain agar mereka dapat melewati masa-masa sulit, memiliki kepuasan dalam hidup, dan belajar menyesuaikan diri dengan tuntutan diri dan lingkungan baru mereka. (Dewi & Ginanjar, 2019).

Remaja dengan dukungan sosial yang baik diharapkan mampu mengembangkan sikap yang positif dan cenderung merasakan kesejahteraan yang

tinggi sehingga dapat mengaktualisasikan diri, serta menjalankan tahapan tugas perkembangannya (Sardi & Ayriza, 2020). Menurut hasil penelitian, dukungan sosial memberikan peran sebesar 52% sebagai prediktor kesejahteraan remaja (Fakhriyah & Coralia, 2021). Dukungan sosial yang efektif dari guru, teman sebaya, dan keluarga adalah kunci untuk mendapatkan kesejahteraan siswa di sekolah. Gilman, Huebner, & Buckman (Nucci et al., 2014) menyatakan bahwa perkembangan remaja yang positif terjadi dalam keluarga, teman kelompok sebaya, dan konteks di luar rumah, seperti sekolah. Penelitian Botha & Booysen (2014) sebagai prediktor remaja di beberapa provinsi di Afrika Selatan, memperoleh hasil bahwa tingkat keterlibatan antara keluarga (seberapa dekat hubungan anggota keluarga satu sama lain) dan tingkat fleksibilitas (kemampuan berubah dalam keluarga) secara positif berhubungan dengan kebahagiaan pribadi dan kepuasan hidup remaja. Sementara itu, Tian et al (2016) mengungkapkan, adanya korelasi secara signifikan antara dukungan guru dan dukungan teman sekelas dengan kesejahteraan siswa di sekolah.

Penelitian King & Datu (2017) menunjukkan bahwa siswa yang berada di kelas dengan tingkat kepuasan hidup dan peran positif memiliki kepuasan hidup yang lebih tinggi. Hal ini membuktikan bahwa kesejahteraan yang dirasakan siswa di sekolah mengindikasikan baiknya iklim sekolah dan dukungan sosial yang dirasakan siswa. Penelitian yang dilakukan Zulaikha (2017) sebagai prediktor 86 remaja di kota Bondowoso Jawa Timur mendukung pernyataan tersebut. Menurut Zulaikha (2017), kontribusi sebesar 20,2% menggambarkan persepsi orang tua tentang dukungan sosial dan lingkungan sekolah memberikan peran signifikan sebagai prediktor kepuasan hidup remaja awal.

Kenyataannya, tuntutan akademik seperti ujian sekolah, tugas-tugas yang diberikan guru, siswa sering mengalami stres karena menjawab pertanyaan guru dan membuat kemajuan dalam pelajaran (Wardana dan Dinata, 2016). Ketidakhahagiaan sering terjadi pada remaja siswa sekolah menengah pertama. (Jones dan Meredith, 2000). Remaja berusia antara 12 dan 15 tahun mengalami fase transisi dalam perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosi mereka. (Santrock, 2007). Pada rentang usia ini, dapat terjadi penurunan motivasi dan

kinerja akademik (Li dan Lerner, 2011). Remaja sering mengalami penurunan nilai dan motivasi yang rendah untuk menyelesaikan tugas sekolah. (Li & Lerner, 2011). Hal ini terjadi karena rendahnya keterlibatan siswa pada sekolah.

Indikasi kurangnya kesejahteraan, dirasakan oleh siswa sekolah menengah pertama di kecamatan Lembang. Dari hasil studi dokumentasi sebagai prediktor 225 siswa sekolah menengah pertama di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat, 30% merasakan ketidaknyamanan ketika berada di sekolah. Hal itu disebabkan beberapa faktor seperti sikap guru sebagai prediktor siswa, fasilitas di sekolah yang tidak memadai, tidak kondusif hubungan antara siswa dengan guru, staf dan dengan teman sendiri, tugas yang banyak dan memikirkan masalah yang terjadi di rumah (keluarga). Selain itu, 30,75% siswa merasa tidak bahagia ketika bersama keluarga. Mereka merasa orang tua kurang memberikan perhatian, orang tua sibuk di luar rumah, sikap dan bahasa kasar yang disampaikan orang tua maupun anggota keluarga lainnya di rumah dan perceraian orang tua. Fenomena tersebut merupakan bukti pentingnya sekolah menciptakan suasana yang dapat membuat siswa sejahtera karena sekolah merupakan tempat di mana seorang siswa dapat dengan mudah terlibat dalam interaksi langsung. Munculnya perasaan bahagia dan senang apabila penilaian positif diberikan siswa sebagai prediktor sekolahnya.

Penelitian mengenai iklim sekolah dan kesejahteraan siswa maupun dukungan sosial dan kesejahteraan siswa, sudah banyak dilakukan, namun penulis belum menemukan penelitian yang menggabungkan peran iklim sekolah dengan dukungan sosial sebagai prediktor kesejahteraan siswa. Penelitian ini perlu dilakukan karena iklim sekolah dan dukungan sosial merupakan dua hal yang saling berhubungan. Menurut Thapa et al., (2012), iklim sekolah adalah gambaran dari pengalaman siswa, guru, staf sekolah, dan orang tua tentang kehidupan sekolah secara sosial, emosional, etis, dan akademis.

Siswa SMP mengalami banyak perubahan fisik dan mental sebagai remaja. Perubahan yang dialami remaja dapat menimbulkan masalah bagi orang dewasa, khususnya yang berkaitan dengan kehidupan remaja, seperti orang tua, keluarga, atau sekolah (Papalia, 2014). Siswa pada usia ini memiliki kebutuhan dan

ketertarikan sosial yang lebih tinggi daripada usia mereka sebelumnya. Oleh sebab itu, iklim sekolah yang positif dan dukungan sosial dari orang-orang di sekitar siswa diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan siswa di sekolah.

Hal lain yang menarik bagi penulis untuk diteliti adalah peran iklim sekolah dan dukungan sosial sebagai prediktor kesejahteraan siswa berdasarkan sosiodemografi siswa di daerah yang memiliki kekhasan seperti di kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Penelitian ini diharapkan akan membantu mengembangkan strategi yang diperlukan untuk melatih individu yang sejahtera dan membantu orang dewasa yang bertanggung jawab atas pengasuhan dan pendidikan siswa seperti orang tua, guru, dan masyarakat sekitarnya.

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan penelitian berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas. Pertanyaan utama penelitian ini adalah apakah iklim sekolah dan dukungan sosial secara simultan berperan sebagai prediktor kesejahteraan siswa? Untuk melengkapi pembahasan penelitian, peneliti menambahkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah iklim sekolah berperan sebagai prediktor kesejahteraan siswa?
2. Apakah dukungan sosial berperan sebagai prediktor kesejahteraan siswa?
3. Apakah terdapat perbedaan iklim sekolah, dukungan sosial, dan kesejahteraan siswa berdasarkan sosiodemografi?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi peran iklim sekolah dan dukungan sosial secara simultan sebagai prediktor kesejahteraan siswa. Untuk melengkapi pembahasan, penelitian juga bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi peran iklim sekolah sebagai prediktor kesejahteraan siswa.
2. Mengidentifikasi peran dukungan sosial sebagai prediktor kesejahteraan siswa.

3. Mengidentifikasi perbedaan iklim sekolah, dukungan sosial, dan kesejahteraan siswa berdasarkan sosiodemografi.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan khazanah keilmuan dalam bidang psikologi pendidikan khususnya kesejahteraan siswa. Manfaat praktis penelitian ditujukan bagi sekolah, guru, orang tua, dan peneliti selanjutnya.

##### 1. Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dipergunakan oleh sekolah untuk merancang program sekolah ramah anak. Sekolah ramah anak merupakan program untuk mewujudkan kondisi sekolah yang aman, bersih, sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, yang mampu menjamin pemenuhan hak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya selama anak berada di lingkungan sekolah, terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran dan pengawasan.

##### 2. Guru

Guru dapat lebih kreatif dengan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning*) untuk membangkitkan minat serta melibatkan sepenuhnya siswa dalam proses pembelajaran sehingga menjadi bermakna dan membahagiakan siswa.

##### 3. Orang Tua

Penelitian ini sebagai informasi bagi orang tua bahwa iklim sekolah dan dukungan sosial secara signifikan berperan sebagai prediktor kesejahteraan siswa, dengan demikian, orang tua dan pihak sekolah bersama-sama menciptakan iklim sekolah yang kondusif melalui peningkatan kerja sama, memberikan dukungan baik moril maupun materil sebagai prediktor kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah.



#### 4. Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya, dapat dijadikan salah satu referensi mengenai kesejahteraan siswa dengan meneliti prediktor lainnya, yang tidak diteliti pada penelitian ini.